

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang

sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar.

Menurut Dewi Wulan Sari, (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”.

Maurice Duverger,(2010: 103) berpendapat bahwa Istilah “peran” (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu pula disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role-facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru, pegawai administrasi, dan seterusnya. Akan tetapi sebaliknya, juga dapat mengurangi peluang-peluang, apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

“Peranan merupakan suatu pola tingkah laku yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam keadaan sosial tertentu”. Thontowi Amsia (2006:20).

Peranan adalah suatu pola tingkah laku (yang diharapkan untuk dilakukan) yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam kolektiva atau keadaan sosial tertentu. Yang dimaksud dengan kedudukan

(status) adalah kumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang dimiliki seseorang dalam berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain. Peranan bukan tingkah laku dalam kenyataan tetapi pola tingkah laku yang diharapkan atau dikehendaki untuk menyembuhkan orang sakit. Tetapi ada seorang dokter yang diharapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menyembuhkan orang sakit. Orang ini tidak menjalankan peranannya sebagai dokter, tetapi dia punya kedudukan sebagai dokter. Thontowi Amsia (2012:20).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan konsep yang mengenalkan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki hak-hak dan kewajibannya sesuai kedudukan atau statusnya di dalam masyarakat. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang, dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perlakuan orang-orang di dalam masyarakat.

a. Syarat-Syarat Peranan

Menurut Levinson (2001:87) yang dikutip oleh Soekanto, bahwa syarat peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Kebudayaan

Kebudayaan Kata “Kebudayaan” dan “Culture”. Kata “Kebudayaan” berasal dari sanskerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” dan “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia yang diperoleh dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan diantaranya :

1. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk
2. Adanya penemuan-penemuan baru
3. Terjadi konflik antar masyarakat

4. Adanya revolusi atau pemberontakan.

b. Pentingnya melestarikan kebudayaan

Sebagai bangsa yang terbentuk dari berbagai macam suku, adat dan budaya maka bangsa kita perlu melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada untuk menjaga keutuhan dan warisan yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita. Budaya kita memiliki ciri khas dari masing-masing daerah hal ini pula yang kita lakukan di dunia Internasional sebagai wujud identitas nasional kita di dunia.

3. Masyarakat Adat Lampung

Masyarakat adat Lampung pada dasarnya adalah berasal dari Sekala Brak. Pada perkembangannya, masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin yang kental dengan nilai kerajaan atau aristokrasinya. Dan masyarakat adat Lampung Pepadun yang kental dengan nilai Demokrasinya.

a. Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Pada dasarnya masyarakat adat Lampung Saibatin yaitu masyarakat yang tinggal atau mendiami daerah pesisir, diantaranya Jabung, Way Jepara, Padang Cermin, Cukuh Balak, Talang Padang, Kota Agung, Pesisir Krui, Liwa dan lain-lain. Dalam pembagian berdasarkan keturunannya adalah :

1. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
2. Keratuan Melinting (Lampung Timur)
3. Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan)

4. Keratuan Semaka (Tanggamus)
5. Keratuan Komering (Provinsi Sumatera Selatan)
6. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

b. Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Bangku tahta tersebut didapat para penimbang dulu dari seba ke Banten dalam abad 17, dan agaknya berasal dari Jepara (Jawa Tengah) atau dari Bali. Bangku tahta itu digunakan oleh para punggawa Banten dalam acara serba besar di Pusiban Kesultanan Banten. Menurut istilah pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat.

“Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir”. Hilman Hadikusuma (2003:18).

Adat pepadun terdiri dari 5 (lima) klan yaitu : Tulang Bawang, Way Kanan, Sungkai, Abung Siwo Mego/Sembilan Marga, dan Pubian Telu Suku/Tiga Suku. Pepadun sebagaimana kita ketahui bangku kecil berkaki 4 (empat) sebagai makna tempat pepaduan atau musyawarah yang dipimpin oleh ketua adat. Semula pepadun terbuat dari kayu Lemangsa Kepampang. Sebagai kayu tempat persembahan kerajaan Tumi, cabangnya satunya beracun, kemudian cabang yang satu getahnya adalah

penangkal racun. Ketika kerajaan Tumi dikalahkan oleh Putri Bulan maka untuk mengenang adanya kerajaan Tumi yang dikalahkan Kayu Lemangsa Kepampang ditebang dijadikan bangku tempat duduk sang pemimpin adat yang lazim disebut Pepadun.

Berdasarkan pendapat di atas didapat bahwa pepadun adalah bangku tahta kepenyimbangan adat yang digunakan untuk bermusyawarah, menyelesaikan perkara-perkara adat yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kerabat bersangkutan dengan rukun dan damai.

4. Pengertian Adat

“Adat adalah kebiasaan yang normative dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun adat tidak terus berulang, pada saat tertentu akan terus berulang dan harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengadakan reaksi”. Hilman Hadikusuma (2003:16).

“Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan.” Koentjaraningrat(2002:19)

Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat adalah tata kelakuan serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Oleh karena itu, maka tiap bangsa di dunia memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Justru karena itu ketidaksamaan inilah kita dapat mengatakan, bahwa adat itu merupakan unsur-unsur yang terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa. Di dalam Negara

Republik Indonesia ini, memiliki berbagai macam adat dan suku bangsa yang berbeda-beda, meskipun dasar dan sifatnya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adat merupakan suatu hukum yang tidak tertulis, namun sekurang-kurangnya merupakan sumber hukum yang tercermin dalam adat yang bersendikan syara'. Karena adat mengatur seluruh kehidupan anggota masyarakat maka ketentuan-ketentuan adat secara otomatis juga mengatur masalah politik/pemerintah, ekonomi sosial dan kemasyarakatan, etika budaya dan sebagainya.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan merupakan peraturan yang tidak tertulis sebagai kontrol atas tingkah laku atau sikap manusia sebagai anggota masyarakat.

a. Pengertian Tokoh Adat Lampung

“Tokoh adat dalam masyarakat suku Lampung adalah orang-orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuayan”

(hukum waris mayoritas laki-laki)”. Hilman Hadikusuma (1989:17)

“Dengan adanya kepunyimbangan maka keluarga Lampung mulai dari suatu keluarga rumah kecil sampai kerabat besar, buwai, suku tiyuh dan marga atau paksi memunyai pemimpin menurut garis keturunan laki-laki(patrilinial). Tanpa adanya penyimbang maka kerabat itu akan buyar tidak menentu, karena tidak ada yang dituakan, tidak adapemusatan keluarga atau kerabat, tidak ada yang mengatur atau tidak ada yang dituakan dalam musyawarah untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa kekerabatan.” Hilman Hadikusuma (1989:17)

Tokoh adat adalah individu yang dijadikan pedoman, panutan, penuntun, dan pengayom serta sebagai sumber hukum yang tidak tertulis di dalam masyarakat.

b. Urutan Tokoh Adat Lampung

Urutan tokoh adat Lampung adalah sebagai berikut :

1) Penimbang Buay (Bandar)

Mengepalai satu klen.

2) Penimbang Marga

Mengepalai adat untuk beberapa tiyuh atau pekon.

3) Penimbang Tiyuh/Pekon

Mengepalai beberapa kerabat besar (suku).

4) Penimbang Suku

Mengepalai adat beberapa puluh keluarga tiyuh.

5. Konsep Adat Mego Pak Tulang Bawang Lampung

Pemerintahan Marga warisan Tulang Bawang sebelum Hindu masuk ke Indonesia. Masyarakat dipimpin oleh kepala suku, masuknya pengaruh Sriwijaya (638-1377), masuknya pengaruh Majapahit (1293-1525), masuknya pengaruh kerajaan Banten/Islam (abad 16-17) kemudian masa pemerintahan Belanda pemerintahan Marga dilegalkan (1808).

- a) Tahun 1808 Lampung resmi dijajah Belanda
- b) Tahun 1864 Belanda melegalkan kedudukan Pasirah Marga
- c) Tahun 1910 Mego Pak Tulang Bawang membuat aturan adat atau masih 3 (tiga) Marga
- d) Tahun 1928 Belanda atau Residen Lampung menetapkan perbatasan Marga
- e) Tahun 1939 Terbit Undang-Undang Marga dalam Kresidenan Lampung

- f) Tahun 1952 Lampung dari status pemerintahan Marga hapus menjadi status negeri.

Istilah Negeri di Minangkabau pasal 18 penjelasan alinea II UUD 1945, istilah Marga Palembang, Batak, dan Lampung. Hapusnya pasirah Marga penyimbang adat kehilangan pembina hukum adat.

Lembaga Adat Mego Pak Tulang Bawang adalah representatif dari 4 (empat) keturunan asal atau Persekutuan besar (Mergou = Marga) di Tulang Bawang yaitu; Marga Buay Bulan, Marga Tegamoan, Marga Sway Umpu, dan Marga Aji.

Dari keempat keturunan asal ini oleh Kolonial Belanda dipergunakan sebagai politik untuk menarik simpati masyarakat adat dengan sistem pemerintahan adat yaitu pemerintahan kemargaan yang dikepalai oleh Pesirah. Pesirah adalah kepala pemerintahan umum sekaligus sebagai kepala adat.

Pada tahun 1993 Federasi ini mulai diaktifkan kembali oleh para penyimbang- penyimbang yang ada di Menggala karena melihat carut marut dari penggunaan hak-hak masyarakat hukum adat yang tidak sesuai lagi dengan kaedah hukum adat yang berlaku.

Carut marut ini akibat dari pemahaman tentang sistem hukum adat Mego Pak yang disalah gunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan-kepentingan pribadi yang berlindung diketokohan maupun berlindung untuk penguasaan atas tanah yang menumbuh kembangkan spikulan tanah akibat jalan pintas yang dilakukan oleh para mafia-mafia

tanah. Alih-alih menyelesaikan masalah pertanahan yang diharapkan lebih efektif dan efisien malah menimbulkan persengketaan yang berkepanjangan.

Namun, kelembagaan yang baru diaktifkan ini salah Termonologi dari nomenklatur yang diterapkan yaitu, Persatuan Adat Mego Pak Tulang Bawang. Maka pada tanggal 7 Februari 2011 Persatuan Adat Mego Pak Tulang Bawang dirubah sesuai dengan asli dan tujuannya menjadi Lembaga Adat Mego Pak Tulang Bawang.

Susunan kelembagaan ini adalah ;

Susunan kelembagaan yang berpegang kepada standar Pelatoeran Sepanjang Hadat Lampoeng.

1. Kepala Marga Penimbang asal dari keturunan asal marga adalah sebagai pimpinan marga tersebut.
2. Kepala Tiyuh penimbang/penyusuk awal/ asal dari tiyuh kampung tersebut adalah sebagai pimpinan dalam tiyuh tersebut
3. Kepala Suku penimbang/penyusuk awal/asal dari suku/cakki tersebut adalah pimpinan dari suku.

Masyarakat Hukum adat Mego Pak Tulang Bawang merupakan pimpinan dalam kebuayanya berdasarkan status kepepaduan :

1. Penimbangan Marga berstatus pepadun marga dalam sebuah klan tertentu (buay).
2. Penimbang tiyuh berstatus sebagai pepadun tiyuh dalam klan kampung tertentu

3. Penyimbang suku/cakki berstatus sebagai pepadun suku/cakki dalam suku/cakki tertentu.
4. Sesakou
5. Andang-Andang

Kelompok ini memegang pengambilan keputusan yang disebut dengan Majelis Perwatin melalui Musyawarah ada (muparou/ pepung).

Maksud dan Tujuan Lembaga Adat Mego Pak Tulang Bawang :

Maksud:

1. Keberadaan Lembaga Adat ini bukanlah ingin mengembalikan sistem pemerintahan adat masa lalu. Tetapi lebih menekankan kepada peranan masyarakat hukum adat Mego pak dalam rangka berbangsa dan bernegara.
2. Lembaga Adat Mego Pak Tulang Bawang sebagai wadah penyelesaian carut marut persengketaan antara masyarakat adat Mego Pak Tulang Bawang dengan pihak lain
3. Lembaga Adat Mego Pak Tulang Bawang sebagai filterisasi terhadap oknum-oknum yang mempergunakan adat untuk kepentingan tertentu.
4. Lembaga Adat sebagai wadah informasi tentang budaya Mego pak yang resmi.

Tujuan:

1. Melestarikan, menggali, mengembangkan nilai-nilai budaya masyarakat hukum adat sebagai aset bangsa sehingga dapat menumbuhkan jati diri masyarakat hukum adat Mego Pak Tulang Bawang.
2. Sebagai mediator, fasilitator dan komunikator antara masyarakat hukum adat Mego Pak Tulang Bawang dengan pihak lain.
3. Menggalang persatuan dan persatuan masyarakat hukum adat Mego Pak Tulang Bawang.

a. Konsep Pemerintahan Adat Marga Mego pak Tulang Bawang

Marga di daerah Batak merupakan klen atau sub-klen: di daerah Sumatera Selatan merupakan persekutuan hukum adat territorial, di Lampung ada yang territorial dan genealogis territorial. Sejak tahun 1952

di Lampung Marga dihapuskan yang ada sekarang adalah marga adat atau marga genealogis. (Hilman Hadikusuma 1976:99).

Pemerintahan Marga merupakan susunan masyarakat yang berdasarkan adat dan hukum adat, serta mempunyai wilayah tertentu. Marga hidup menurut adat yang berlaku sejak Marga itu mulai dibentuk jauh di waktu yang lampau. Adat menjiwai kehidupan warganya, masyarakat dan pemerintahnya. Selain itu masyarakatnya juga mempunyai ikatan lahir batin yang kuat, yang sejak awalnya telah memiliki hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Hak Otonom). Dilihat dari bentuk pemerintahannya, Marga merupakan komunitas asli atau yang kita sebut masyarakat adat yang berfungsi sebagai self governing community, yaitu sebuah komunitas sosio-kultural yang bisa mengatur diri sendiri. Mereka memiliki lembaga sendiri, perangkat hukum, dan acuan yang jelas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, serta tidak memiliki ketergantungan terhadap pihak luar, karena memang mereka bisa melakukan segala sesuatunya sendiri. Selain itu pemerintahan Marga juga memiliki ruang lingkup kewenangan, meliputi kewenangan perundangan, kewenangan pemerintahan/pelaksanaan, kewenangan peradilan dan kewenangan kepolisian

1. Pasirah Marga

Pasirah Marga adalah orang yang memimpin suatu pemerintahan marga dan mempunyai kewenangan untuk menjalankan pemerintahan adat marga.

2. Dewan Marga

Dewan Marga berfungsi membuat peraturan dalam rangka kewenangan untuk mengatur kehidupan masyarakat adat menurut Hukum Adat Mego Pak Tulang Bawang.

3. Khas Marga

Adalah pengelolaan uang khas untuk keberlangsungan dalam pemerintahan adat marga yang berfungsi mencari, dan mengelola keuangan dalam pemerintahan.

4. Tanah Marga

Purba/Tanah Marga menurut Prof. Djodjodigono dalam Hilman Hadikusuma hak purba adalah hak yang meliputi seluruh wilayah tanah dari suatu peguyuban hukum tanpa menghiraukan apakah tanah itu tanah liar atau tanah yang sudah digarap. Bahasa Belanda : *beschikkings-recht*. Di tanah Batak nama Marga. (Hilman Hadikusuma 1976:145).

5. Pernikahan Adat

Proses pelaksanaan pernikahan yang berdasarkan tata cara adat diatur dan ditetapkan oleh masing-masing adat yang tergabung dalam Federasi Adat Mego Pak Tulang Bawang.

6. Tata Cara Pernikahan Adat Lampung di Gunung Katun Tanjung Marga Buay Bulan Udik.

Pelaksanaan adat yang telah diatur dalam peraturan buku Sepanjang Pelatoeran Hadat Lampoeng 1910, banyak yang tidak dilaksanakan oleh masing-masing marga dan hanya berlaku di dalam aturan adat tertentu saja, hal ini terjadi karena hapusnya pemerintahan marga di Lampung tahun 1952,

pemerintahan marga beralih menjadi pemerintahan negeri. Selain itu kesepakatan yang ditetapkan di Lingai Menggala tentang Adat Mego Pak Tulang Bawang tidak menyepakati kesamaan di dalam adat perkawinan namun diserahkan kepada masing-masing marga sehingga kalau dilihat pelaksanaan gawi adat dalam pernikahan dimasing-masing marga berbeda.

Gawi Adat Lampung Pepadun Kampung Gunung Katun Tanjungan salah satunya terdiri dari tiga macam Gawi Adat : Yaitu Gawi Tar Padang, Gawi Turun Duway, dan Gawi Cakak Pepadun. (Sutan Rajo Samo 1996:28).

a. Ibal pibal atau ngejuk ngakuk

Adapun pelaksanaanya sebagai berikut :

- a. Ittar Padang
- b. Ittar Bambang Aji
- c. Ittar Ibal Serbo

Dari ketiga ittar tersebut di atas adalah persetujuan orang tua pihak laki-laki dan pihak perempuan dan atas persetujuan muli mengenai atau bujang gadis.

b. Nakat

Adalah persetujuan bujang gadis yang belum mendapat persetujuan orang tua pihak perempuan dengan meninggalkan surat pernyataan gadis atas kemauan sendiri, disertai uang atau barang sebagai tanda peninggalan.

c. Nunggang

Adalah pihak bujang memiliki kemauan sangat tinggi untuk mempersunting gadis atau keluarganya sehingga bujang membawa lari

gadis tanpa kehendak atau sepengetahuan gadis atau keluarganya dan tidak ada peninggalan surat, uang barang, (ibal pengatu atau selugo paksa).

d. Biaya-biaya Adat Lampung Gawi Terang Kawin, Sujud Kirim, Ibal pibal, Turun Duwai, Cakak Pepadun.

Pada tanggal 20 Februari 1896 di Menggala oleh tokoh-tokoh adat, yang berjumlah 12 orang. Daftar kutipan penetapan/keputusan Piagam Federasi Mego Pak tentang biaya-biaya adat Lampung Gawi Terang Kawin, Sujud Kirim, Ibal Pibal, Turun Duwai, Cakak Pepadun dan lain-lain pada tahun 1896 di Menggala :

1. Biaya perabungan Gawi Terang kawin

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Mandayi	Rp. 24.000
c. Terang kawin	Rp. 54.000
d. Tindih silo	Rp. 24.000
e. Biaya makan minum	Rp. 24.000
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 130.000</u>

2. Biaya Perabung Sujud Kirim

a. Pepung 2 kali	Rp. 12.000
b. Sujud	Rp. 20.000
c. Kirim	Rp. 10.000
d. Dau adat tidak berlaku	Rp. 12.000
e. Biaya makan minum	Rp. 24.000
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 78.000</u>

3. Biaya Perabungan Gawi Tar Padang

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Kerbau	Rp. 60.000
c. Penyujutan	Rp. 12.000
d. Tari	Rp. 20.000
e. Ayaan	Rp. 10.000

f. Ijan geladak	Rp. 6.000
g. Lawang kuri	Rp. 6.000
h. Rukuk mangan	Rp. 6.000
Jumlah	<u>Rp. 126.000</u>

4. Biaya Perabungan Gawi Bembang Aji

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Kerbau	Rp. 80.000
c. Penyujutan	Rp. 12.000
d. Tari	Rp. 20.000
e. Tigel	Rp. 20.000
f. Juwadah	Rp. 10.000
g. Injak Geladak	Rp. 6.000
h. Lawang Kuri	Rp. 6.000
i. Labuhan Batu	Rp. 10.000
j. Batang Kembang	Rp. 10.000
k. Rukuk Mangan	Rp. 6.000
l. Jembatan Agung / Titian Kuyo	Rp. 20.000
m. Kajang Lako	Rp. 10.000
n. Toker Sepah	Rp. 6.000
o. Kapau/Apeng	Rp. 6.000
p. Sanggau	Rp. 6.000
q. Taruh Sekebut	Rp. 6.000
r. Rato	Rp. 240.000
s. Pilangan	Rp. –
Jumlah	<u>Rp. 490.000</u>

5. Biaya Perabungan Gawi Ibal Serbo

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Kerbau	Rp. 120.000
c. Penyujutan	Rp. 12.000
d. Tari	Rp. 20.000
e. Tigel	Rp. 20.000
f. Juwadah/Ayaan	Rp. 10.000
g. Injak Geladak	Rp. 6.000
h. Lawang Kuri	Rp. 6.000
i. Labuhan Batu	Rp. 10.000
j. Batang Kembang	Rp. 10.000
k. Rukuk Mangan	Rp. 6.000
l. Tari sesebayan dan Belakauan	Rp. 120.000
m. Tigel sesabayan dan Belakauan	Rp. 120.000

n. Jembatan agung/Titian	
Kuyo	Rp. 20.000
o. Kapau/Apeng	Rp. 6.000
p. Sanggau	Rp. 6.000
q. Taruh/Sekebut	Rp. 6.000
r. Kajang Lako	Rp. 10.000
s. Toker Sepah	Rp. 6.000
t. Juwadah Bedeng	Rp. 20.000
u. Nap Bedeng	Rp. 6.000
v. Rato	Rp. 240.000
w. Pilangan	Rp. –
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 666.000</u>

6. Biaya Perabungan Gawi Turun Duwai

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Kerbau	Rp. 120.000
c. Perabungan Gawi	Rp. 100.000
d. Penyujutan	Rp. 60.000
e. Buah Kayu Aro	Rp. 24.000
f. Tigel	Rp. 20.000
g. Tari	Rp. 20.000
h. Tambak	Rp. 20.000
i. Juwadah/Ayaan	Rp. 24.000
j. Serak Asah	Rp. 20.000
k. Ijan Geladak	Rp. 6.000
l. Labuhan Ratu	Rp. 10.000
m. Lawang Kuri	Rp. 6.000
n. Batang Kembang	Rp. 10.000
o. Batang Kayu aro	Rp. 240.000
p. Rato	Rp. 240.000
q. Pilangan	Rp. 45.000
r. Tari Sesabayan	Rp. 60.000
s. Tigel Sesabayan	Rp. 60.000
t. Tari Belakawan	Rp. 60.000
u. Tigel Belakawan	Rp. 60.000
v. Titian Kuyo	Rp. 60.000
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 1.271.000</u>

7. Biaya Perabungan Gawi Turun Duwai Langsung Mepadun

a. Kerbau Naik	Rp. 120.000
b. Kerbau Turun	Rp. 120.000
c. Siku Tingauan	Rp. 60.000
d. Rukuk Mangan	Rp. 6.000
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 306.000</u>

Jumlah biaya perabungan gawi turun duwai langsung mepadun yaitu :
Rp. 1.271.000 + Rp. 306.000 = Rp. 1.577.000

8. Biaya Perabungan Gawi Khusus Mepadun

a. Pepung	Rp. 6.000
b. Kerbau Naik	Rp. 120.000
c. Kerbau Turun	Rp. 120.000
d. Pilangan	Rp. 45.000
e. Tari	Rp. 20.000
f. Tigel	Rp. 20.000
g. Rato	Rp. 240.000
h. Siku Tinggau	Rp. 60.000
i. Rukuk Mangan	Rp. 6.000
j. Penyujutan	Rp. 60.000
k. Jembatan Agung/ Titiyan Kuyo	Rp. 60.000
Jumlah	<u>Rp. 757.000</u>

9. Biaya-Biaya Adat Lainnya

a. Beli Pepadun/Ngeguai Pepadun	Rp. 2.400.000
b. Biaya Cakke	Rp. 2.400.000
c. Biaya Belah Kuasa	Rp. 1.200.000
d. Biaya Nyetih	Rp. 600.000
e. Penerangan dalam Suku	Rp. 60.000
f. Penerangan dalam tiuh	Rp. 120.000
g. Penerangan dalam marga	Rp. 240.000
h. Sirek Di Sesat	Rp. 120.000
i. Sirek Di Anjung	Rp. 60.000
j. Sirek Di Tengah Nuwo	Rp. 20.000
Jumlah	<u>Rp. 7.220.000</u>

10. Biaya Muari Atau Bersaudara

a. Muari/Bersaudara Cara Adat Lampung Yaitu :

1. Pepung	Rp. 6.000
2. Penerangan	Rp. 12.000
3. Pembebasan	Rp. 12.000
4. Pebanjaran	Rp. 12.000
5. Pemasukan dalam Suku	Rp. 60.000
6. Pemasukan dalam Tiuh	Rp. 120.000
7. Pemasukan dalam Marga	Rp. 240.000
8. Makan Mirul	Rp. 24.000
Jumlah	<u>Rp. 486.000</u>

b. Muari/Bersaudara Cara Adat Lampung Bagi Yang Tidak Sama Adat Dengan Adat Lampung

1. Pepung	Rp. 6.000
2. Penerangan	Rp. 12.000
3. Pembebasan	Rp. 12.000
4. Pembayaran	Rp. 12.000
5. Pemasukan dalam Suku	Rp. 60.000
6. Pemasukan dalam Tiuh	Rp. 120.000
7. Pemasukan dalam Marga	Rp. 240.000
8. Pengajin Sapak Selawi Rial	Rp. 450.000
9. Makan Minum	Rp. 24.000
<i>Jumlah</i>	<u>Rp. 936.000</u>

e. Pakaian Upacara Adat

1. Pakaian Sujud Selap

Mengenakan pakaian berupa :

- a. Memakai sarung songket
- b. Mengenakan jas hitam, pakaian kikat akinan di atas kepala
- c. Pihak penganten laki-laki membawa :
Seleppo (tempat sirih) dibungkus kain putih menuju ke rumah mertua serta diarak-arak oleh para ppenyimbang Tuho Rajo.

2. Pakaian Sujud Terang

Mengenakan pakaian berupa :

- a. Mengenakan pakaian bidak sebagai
- b. Mengenakan peci emas
- c. Mengenakan pakaian selikap menuaro
- d. Mengenakan pakaian selingkang buah jukum
- e. Mengenakan gelang burung tangan kiri dan kanan
- f. Mengenakan peselaan dan terapang di pinggang
- g. Mengenakan ikat pinggang putih
- h. Membawa seleppo dibungkus kain putih yang dibawa oleh satu orang mengiyang mendampingi penganten laki-laki, adapun pakaian yang dipergunakan adalah :
 - Sarung Songket
 - Jas Hitam
 - Memakai Kikat Akinan di atas Kepala

1. Membawa uang dawadah
2. Menuju kerumah mertua serta diarak para punyimbang Tuho Rajo, membawa Gong dan Bunyi-bunyian serta payung putih.
3. Setelah sampai dirumah mertua disambut oleh punyimbang Tuho Raja yang sedang duduk berbaris, sedangkan tempat pengantin laki-laki sudah tersedia berupa kasur beralas kain putih serta bantal guling.
4. Pihak punyimbang Tuho Rajo yang membawa pengantin selaku pepatih/protokol menyampaikan tujuan kedatangan mereka, serta menyerahkan uang perabunan sujud di atas talam beralaskan kain putih
5. Pihak dari perempuan/mertuannya telah disiapkan selaku pepatih/protokol, menjelaskan atas penerimaan dari kedatangan tersebut.
6. Kedua pepatih/protokol melakukan tata cara Adat Lampung yaitu sesembahan dan ditambah dari kata-kata pantun, bersahut-sahutan antara kedua belah pihak.
7. Pihak mirul memberikan suap kepada pengantin laki-laki tersebut, setelah memberikan adek/gelar (dengan memukul canang).
8. Doa
9. Penutup
10. Makan bersama/cuak mengan.

3. Pakaian Sujud Marga

Mengenakan pakaian berupa :

- a. Pakaian bidak sebagi
- b. Peci emas
- c. Pakaian selikap menuaro
- d. Pakaian selikang buah jukung
- e. Gelang burung tangan kiri dan kanan
- f. Di pinggang memakai perselaan, terapang, ikat pinggang putih
- g. Membawa selepo dibungkus kain putih yang dibawa oleh satu orang mengiyan mendampingi penganten laki-laki, sedangkan pakaian mengiyan tersebut adalah :
 - Sarung songket
 - Jas hitam
 - Pakaian kikat akinan

1. Membawa Uang Dau Adat
2. Menuju ke rumah mertua serta diarak punyimbang Tuho Rajo, membawa Gong, bunyi-bunyian serta sarung putih.
3. Setelah sampai dirumah mertua disambut oleh para penyimbang Tuho Rajo yang sedang duduk berbaris

sedangkan tempat dari pengantin laki-laki sudah tersedia berupa kasur beralaskan kain putih berikut bantal guling.

4. Pihak penyimbang tuho raja yang membawa pengantin tersebut selaku pepatih/protokol menyampaikan tujuan dari kedatangan mereka sujud terang tersebut ,serta menyerahkan uang perabungan sujud diatas talam beralaskan kain putih dan uang dau adat
5. Pihak dari perempuan/mertuanya telah disiapkan selaku pepatih/protokol untuk menjelaskan atas penerimaan dari kedatangan tersebut
6. Kedua pepatih/protokol tata cara adat Lampung persembahan dan ditambah dari kata-kata pantun sahut menyahut dari kedua belah pihak
7. Penyimbang tuho raja/protokol menabuhkan canang untuk memberikan adek kepada pengantin laki-laki tersebut
8. Pihak mirul memberikan suap terhadap pengantin laki-laki tersebut
9. Doa
10. Penutup
11. Makan bersama/cuak mengan

4. Pakaian Untuk Terang Kawin

1. Yang laki-laki berpakaian:
 - a. Bidak sebagai
 - b. Selikap menuwaro
 - c. Peci emas
 - d. Selingkang buah jukum
 - e. Gelang burung dilengan kiri dan kanan
 - f. Baju lapis putih
 - g. Tangan dan muka pakai urap-urap
 - h. Ikat pingang putih
 - i. Mengenakan peselaan/ terapang/ keris di pinggang dibungkus kain putih
2. Yang Perempuan Berpakaian:
 - a. Memakai tapis berumbai perak
 - b. Memakai siger
 - c. Memakai baju lapis putih
 - d. Memakai selempai putih
 - e. Memakai gelang burung dilengan kiri dan kanan
 - f. Memakai gelang kano dua buah dilengan kiri dan kanan
 - g. Memakai selingkang buah jukum
 - h. Memakai ikat pingang putih
 - i. Memakai urap-urap
3. Setelah itu duduk diatas kasur beralas kain putih berikut guling dan bantar serta melakukan “Tindih Silo” yaitu : silo yang laki-laki menindih silo yang perempuan

4. Diantaranya para penyimbang Tuho Raja yang sempat hadir pada waktu itu tentang maksud dan tujuan dari terang kawin tersebut
5. Pihak mirul mengenakan pakaian adat, lalu memberikan suap kepada kedua mempelai dan langsung memberikan adob/gelar
6. Doa
7. Makan bersama/cuak mengan
8. Penutup

5. Pakaian Gawi Turun Duway

1. Pakaian untuk pengantin laki-laki
 - a. Kopiah/peci emas
 - b. Bidak sebagai
 - c. Selikap mendowaro
 - d. Pakain terapang
 - e. Selingkang buah jukum
 - f. Gelang burung lengan kiri dan kanan
 - g. Badan,tangan,muka pakai urap-urap
 - h. Celana putih panjang, baju belapis putih
2. Pakaian untuk pengantin perempuan
 - a. Pakai siger berikut tanjak
 - b. Pakai tapis berambai perak
 - c. Pakai gelang burung lengan kiri dan kanan
 - d. Pakai gelang kano 12 buah
 - e. Pakai kain putih/sesapuran
 - f. Pakai selingkang buah jukum.

6. Pakaian Naik Pepadun

1. Untuk pengantin laki-laki :
 - a. Memakai kerudung putih
 - b. Baju putih
 - c. Celana Putih
 - d. Kaos tangan dan kaos kaki putih
 - e. Memakai ikat pinggang kain putih, serta terapang yang dibungkus kain putih
 - f. Menggunakan sepatu putih
2. Untuk pengantin perempuan
 - a. Memakai kerudung putih
 - b. Baju putih
 - c. Sarung putih
 - d. Kaos tangan dan kaos kaki putih
3. Siku kanan 1 (satu) orang, yaitu :
 - a. Memakai kikat akinan

- b. Memakai jas
 - c. Menggunakan sarung songket
 - d. Ikat pinggang kain putih, dipinggang pakai perselaan keris yang dibungkus kain putih.
4. Siku kiri 1 (satu) orang, yaitu :
- a. Memakai kikat akinan
 - b. Pakai jas
 - c. Sarung songket
 - d. Ikat pinggang kain putih
 - e. Pakai pedang
 - f. Celana biasa
5. Tinggau 1 (satu) orang, yaitu :
- a. Memakai kikat akinan
 - b. Pakai jas
 - c. Sarung songket
 - d. Ikat pinggang kain putih
 - e. Celana panjang putih
 - f. Membawa tombak diujungnya diikat dengan kain putih
 - g. Berdiri dibelakang pepadun.

7. Pakaian Muwari/Bersaudara Secara Adat Lampung

- a. Sarung songket
- b. Pakai jas
- c. Pakai ikat akinan
- d. Duduk diatas kasur beralas putih, tersedia guling dan bantal putih
- e. Kedua orang yang bersaudara tersebut adalah berpakaian yang sama, khususnya berlaku untuk laki-laki.
- f. Kalau perempuan tersebut “berkelepahan” (bersaudara) secara Adat Lampung. Pakaian yang dipergunakan adalah :
 - 1. Mengenakan sarung tapis
 - 2. Mengenakan kebaya
 - 3. Memakai kanduk/tuguk
 - 4. Slikep menuaro
 - 5. Duduk di atas kasur beralaskan kain putih
 - 6. Dalam pelaksanaanya sudah tersedia hidangan-hidangan. Penyimbang Tuho Rajo sudah duduk berbaris menghadap hidangan bersama pihak yang akan melaksanakan muwari/bersaudara.
- g. Setelah lengkap maka pemuka adat mengadakan penjelasan dengan para penyimbang Tuho Rajo yang hadir tentang Mewari / bersaudara / berkelepahan / serta menjelaskan / menghitung biaya-biaya adat, juga menerangkan gelar/adek/juluk kepada kedua belah pihak.
- h. Menandatangani surat-surat muwari

- i. Doa
- j. Setelah itu makan bersama.

8. Pakaian penglaku

- a. Pakaian penglaku bujang/menganai :
 1. Slikap menuaro
 2. Sarung sebagai
 3. Menggunakan peci biasanya dan tandan
 4. Baju biasa/putih
 5. Celana biasa
- b. Pakaian penglaku muli/gadis :
 1. Slikap menuaro
 2. Baju kebaya
 3. Pakaian tapis tanpa rumbai perak
 4. Pakai kanduk/tuguk.

9. Pakaian Cangget Agung

- a. Pakaian bujang ngayak bidang suku/cangget Agung :
 1. Slikap menuaro
 2. Sarung sebagai
 3. Peci kikat akinan
 4. Peselaan punduh/keris
- b. Pakaian gadis ngayak bidang suku/cangget Agung :
 1. Memakai tapis berumbai perak
 2. Pakai siger
 3. Memakai selikang kain putih
 4. Memakai selingkang buah jukum
 5. Memakai gelang burung
 6. Membawa seleppo dibungkus dengan kain putih
 7. Membawa kasur untuk duduk beralas kain putih
 8. Membawa tanggai untuk menari.

10. Pakaian Mandayi/Memberitahu

Mandayi/memberitahu dilaksanakan ketika akan melakukan gawi besar potong kerbau, yaitu :

- a. Muli/gadis berpakaian Adat Lampung 4 (empat) orang atas nama 4 (empat) marga kampong/ 4 marga
- b. Pakaian yang dipergunakan adalah :
 1. Pakai siger
 2. Pakai tapis
 3. Pakai seleepai/selendang kain putih
 4. Gelang burung 2 (dua) buah dilengan kiri dan kanan
 5. Gelang kano
 6. Tapis berumbai perak
 7. Selikang buah jukum

8. Pakai kain putih di dada
9. Membawa tombak ujungnya kain putih
10. Berjalan dikeliling kampung.

Sumber : Suttan Rajo Samo (1996:9-27)

f. Gawi Tar Padang

Dalam upacara perkawinan adat ini, selesai perundingan orang tua keluarga kedua belah pihak maka mempelai wanita dilepas oleh keluarganya dari rumahnya dan diserahkan kepada keluarga pihak pengantin pria dengan terang (Padang), yang diketahui anggota kerabat dekat. Mempelai wanita dibawa oleh serombongan kecil anggota kerabat pria pada waktu malam hari (sekarang boleh juga siang hari). Mempelai wanita memakai pakaian mempelai (majou) yang sederhana, mempelai pria dengan berpakaian mempelai sederhana, menunggu di rumahnya.

Kedatangan rombongan ditempat kediaman mempelai pria disambut dengan upacara adat sederhana, misalnya mempelai wanita mencelupkan kaki ke dalam bejana yang berisi air dan ditaburi bunga-bunga, kemudian masuk kedalam rumah mempelai pria.

Malam hari menjelang akad nikah atau sesudahnya, para muda-mudi melakukan acara jaga damar (jaga lampu) yaitu pertemuan antara bujang gadis sebagai ajang perkenalan, bersuka ria, dan berkasih cinta.

g. Gawi Turun Duway

Pelaksanaan adat gawi turun duway adalah sebagai berikut:

- a. Pepung menyanaan (rapat keluarga)

- b. Melakukan cangget perayaan pada malam hari di dalam sesat atau balai adat
- c. Melakukan anjau-anjauan
- d. Pepung empat marga/kampung, setelah selesai melakukan pemotongan kerbau yang dilakukan oleh para Penyimbang Tuho Rajo untuk menyaksikan pemotongan kerbau
- e. Setelah malam harinya melakukan cangget agung di dalam sesat/balai adat, yaitu tari adat Lampung :
 - 1. Injak penglaku
 - 2. Injak bujang gadis bidang suku, sumbai-sumbai/injak lapan berikut pilangan laki-laki dan perempuan
 - 3. Injak pegawo/penyimbang-penyimbang Tuho Rajo bidang suku, sumbai-sumbai berikut pilangan perempuan
 - 4. Injak belakuan berikut pegawo bidang suku
 - 5. Injak sesabaian berikut pegawo bidang suku, sumbai-sumbai dan pilangan perempuan

Sebelum melaksanakan tari adat Lampung, gadis-gadis yang mengenakan pakaian adat yang sudah diatur sebelumnya turun ke balai adat/sesat telah siap dilapangan balai adat serta sudah duduk menurut urutan-urutan pepadun.

Kemudian menurunkan pilangan perempuan disertai pengipas perempuan, mengenakan pakaian sarung songket dan slikap menuaro di atas pundak, memakai tubuk/tanduk di atas kepala ditambah seorang perempuan pendamping dari menulung yang berpakaian sarung tapis,

slikap menuaro, baju putih dan hiasan lainnya berupa gelang burung pakai gaharu kembang goyang dan mempersiapkan tanggai untuk menari.

Adapun pakaian pilangan perempuan mengenakan pakaian tapis berambaian perak, selingkang pinang buah jukum, gelang burung kiri dan kanan, gelang kano 12 buah, pakai urap-urap, sesapuran, pakai siger berikut tanjak serta mempersiapkan tanggai untuk menari, pengipas dibelakang pilangan, pendamping disamping pilangan. Adapun pelaksanaan tersebut diantarkan oleh dua orang mirul berpakaian tapis, siger, baju kebaya, serta membawa bunyi-bunyian/ barang-barang, payung putih yang dikawal oleh penglaku muli mengenai menuju sesat/balai adat kemudian duduk ditempat yang telah disediakan oleh penyimbang Tuho Rajo di balai adat. Selanjutnya penglaku muli mengenai menjemput lagi pilangan laki-laki yang berpakaian sarung bidak sebaigi, peci emas, slikep menuaro, selingkang buah jukum, pakai gelang burung kiri dan kanan, memakai terpang dipinggangnya yang dibungkus kain putih, celana putih, baju lapis putih, ikat pinggang putih disertai pengamping dari samping satu orang laki-laki dan menulung berpakaian kikat akinan, slikap menuaro, sarung songket, pakai baju lapis putih, selingkang buah jukung, gelang burung. Sutu orang dari menulung yang mengenakan pakaian sarung songket, baju biasa, peci kikat, akinan, slikap kikat akinan.

Setelah pilangan laki-laki sampai di balai adat tempat yang telah disediakan di atas kasur beralas putih serta terdapat bantal dan guling yang beralas putih juga. Sedangkan pilangan laki-laki berhadapan dengan pengamping perempuan, sedangkan pilangan perempuan berhadapan dengan pengamping laki-laki. Setelah mendudukan gadis dengan pakaian adat serta bujang/menganai dengan pakaian adat yang telah ditentukan maka panitia gawi bersama penyibang Tuho Rajo yang duduk di lapangan agung melanjutkan untuk menetapkan undang-undang/tata cara di dalam gawi itu, berikut menabuhkan canang oleh panitia gawi, kemudian panitia menyuak/memanggil muli menganai empat tiyuh, marga, sumbai-sumbai, abung siwo mego pakaian tigo suku Lampung pepadun. Untuk duduk mengayak dibarisan menurut kedudukannya masing-masing seperti :

1. Menganai Gunung Katun Tanjungan, tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
2. Menganai Karta tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
3. Menganai Gunung Katun Malay tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
4. Menganai Gedung Ratu tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
5. Menganai Tegamo'an tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
6. Menganai Suay Umpu tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
7. Menganai Marga Aji tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
8. Menganai Pemuka Bangsa Raja tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
9. Menganai Pemuka Pangeran Ilir tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
10. Menganai Pemuka Pangeran Tuho tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
11. Menganai Buay Bahuga tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.

12. Menganai Semengguk Baradatu tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
13. Menganai Marga Bunga Mayang tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
14. Menganai Marga Nunyai tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
15. Menganai Marga Selagai tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.
16. Menganai Abung Siwo Mego tengah baris, dibataian, laju ngayak yow pangan tuho pun.

Setelah itu penyimbang Tuho Rajo bersama panitia gawi memerintahkan untuk melaksanakan tari adat Lampung seperti :

- a. Injak penglaku
- b. Injak bujang gadis bidang suku, sumbai-sumbai/injak lapah, berikut pilangan laki-laki dan pilangan perempuan
- c. Injak pegawai/ penyimbang-penyimbang Tuho Rajo bidang suku, sumbai-sumbai berikut pilangan perempuan
- d. Injak belakawan berikut pegawai bidang suku, sumbai-sumbai dan pilangan perempuan

Pada siang harinya melakukan tigel injak penglaku empat kampung, injak menganai atau bujang empat kampung, injak pegawai/ Penyimbang Tuho Rajo, injak belakawan, injak sesabayan :

- a. Pertama kali melakukan tigel
- b. Injak senjata memakai keris/injak suku
- c. Injak senjata memakai tombak /injak tiyuh
- d. Injak senjata memakai keris/ injak mergo

Kemudian para penyimbang Tuho Rajo mempersiapkan muli/ gadis bidang suku, bebai/ ibu bidang suku berpakaian adat, rata, kemudian di

dalam sesat menyiapkan pancak haji, kepala kerbau dan alat-alat lainnya. Setelah itu penyimbang Tuho Rajo menyusun barisan menurut urutan pepadun muli makai dan bebai makai. Ditengah-tengah muli makai dan bebai makai telah disiapkan rata/kereta raja serta memerintah bagi pihak yang akan melaksanakan gawi turun duwai, agar segera naik rata bagi mempelai perempuan berikut dua orang mirul berpakaian adat serta satu orang pengipas perempuan dan menulung. Kemudian bagi pihak laki-laki tidak naik rata tetapi hanya berjalan kaki didepan rata serta memegang bagian ujung tombak dengan dibagian tengahnya tergantung alat-alat kemat, berupa : kelapa tumbuh, labayan, dan lain-lainnya serta bagian pangkal tombak dipegang oleh mempelai perempuan yang naik di atas rata.

Pihak mempelai laki-laki diiringi di belakangnya oleh satu orang pengipas laki-laki dan menulung ikut serta dia atas rata dan seorang perempuan dari menulung untuk mengipas. Serta itu dilanjutkan berjalan menuju balai adat berikut arak-arakan dan bunyi-bunyian, berupa : tala, gong, dan tabuhan. Dilanjutkan pihak mempelai laki-laki dan perempuan berjalan menuju pancak haji yang disediakan di dalam balai adat, kira-kira 10 meter dari pancak haji kedua mempelai disuruh berhenti menghadap pancak haji yang sudah terbentang kain putih sepanjang ± 10 meter yang dinamakan "Titian Kuyo" atau jembatan agung, juga terletak satu kepala kerbau didepan pancak haji. Selanjutnya sebelum kedua mempelai yang akan melaksanakan turun duwai, panitia meminta kepada seluruh penyimbang Tuho Rajo yang

sempat hadir untuk memeriksa pakaian kedua mempelai laki-laki dan perempuan apakah sudah cukup atau belum.

h. Gawi Cakak Pepadun

Cara pelaksanaan kegiatan gawi cakak pepadun adalah sebagai berikut :

- a. Pepung menyanaan/ rapat keluarga
- b. Mandayi
- c. Pepung tiyuh/ rapat kampung
- d. Pepung muli menganai/ rapat bujang gadis
- e. Pada malam harinya melakukan canggat rerayahan di dalam sesat/balai adat
- f. Anjau-anjau
- g. Pepung empat marga kampung/ empat marga dan setelah selesai kemudian pemotongan kerbau yang dihadiri oleh penyimbang tuho rajo
- h. Kemudian pada malam harinya melakukan cangget agung di dalam sesat/atau balai adat yaitu dengan melakukan tari adat Lampung.

Sebelum melakukan tari adat Lampung, gadis-gadis yang berpakaian adat yang sebelumnya telah diatur untuk turun ke balai adat telah disiapkan di lapangan balai adat serta telah duduk menurut urutan-urutan pepadun. Kemudian pilangan perempuan turun disertai satu orang pengipas perempuan yang mengenakan pakaian, berupa : sarung songket, selikap menuaro dan memakai tuguk (kanduk) di atas kepala.

Selain itu pilangan perempuan juga disertai satu orang perempuan pendamping dari pihak menulung yang berpakaian, berupa : sarung tapis, selikap menuaro, baju putih dan hiasan lainnya, yang antara lain berupa : gelang burung pakai gaharu kembang goyang, dan mempersiapkan tanggai untuk menari. Adapun pakaian pilangan perempuan itu adalah mengenakan pakain tapis berumbai perak, selikang pinang buah jukung, gelang burung kiri kanan, gelang kano 12 buah, memakai urap-urap, sesapuran, siger berikut tanjak, serta mempersiapkan tanggai untuk menari. Posisi pengipas berada di belakang pilangan, sedangkan pengamping berada di samping kiri pilangan.

Adapun pelaksanaan pengambilan piangan tersebut dilakukan oleh dua orang mirul yang berpakaian tapis, siger, baju kebaya serta membawa bunyi-bunyian/barang-barang, payung putih, dikawal oleh penglaku muli menganai (bujang gadis) menuju sesat (balai adat), kemudian duduk ditempat yang telah disediakan oleh penyimbang tuho rajo di balai adat. Selanjutnya penglaku muli menganai (bujang gadis) melakukan penjemputan pihak pilangan laki-laki. Pilangan laki-laki tersebut mengenakan pakaian sarung bidak sebagai, kopiah emas, selikap menuaro, selikang buah jukung, memakai gelang burung kiri kanan, memakai terapang dipinggang yang dibungkus kain putih, celana putih, kaos tangan putih, baju lapis putih dan ikat pinggang putih. Pilangan laki-laki tersebut disertai oleh pengamping dari samping, pertama satu orang laki-laki dari menulung yang berpakaian kikat akinan, slikap

menuaro, sarung songket, memakai baju lapis putih, kemudian sliang buah jukum dan gelang burung. Kedua satu orang laki-laki dari menulung yang mengenakan pakaian sarung songket, baju biasa, peci kikat akinan dan slikap kikat akinan.

Di balai adat, tempat yang disediakan baik untuk pilangan laki-laki maupun pilangan perempuan adalah tempat duduk di atas kasur putih serta guling atau pun bantal berwarna putih. Posisi duduk pilangan laki-laki berhadapan dengan pengamping perempuan, sedangkan pilangan perempuan berhadapan dengan pengamping laki-laki. Setelah selesai mendudukan muli-menganai (bujang-gadis) yang berpakaian adat sebagaimana yang telah ditentukan, maka panitia gawi bersama penyimbang tuho rajo yang telah duduk dilapangan agung melanjutkan untuk menetapkan undang-undang (tata cara) di dalam gawi itu berikut juga penabuhan canang, kemudian panitia gawi tersebut memanggil/menyuak muli menganai empat tiyuh/marga, sumbai-sumbai, abung siwo mego, pubian tigo suku Lampung pepadun.

Untuk duduk mengayak di barisan menurut kedudukannya masing-masing sebagai berikut :

1. Menganai Gunung Katun Tanjungan, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
2. Menganai Karta, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
3. Menganai Gunung Katun Malay, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
4. Menganai Gedung Ratu, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
5. Menganai Marga Tegamo'an, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.

6. Menganai Suwai Umpu, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
7. Menganai Marga Aji, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
8. Menganai Pemuka Bangsa Raja, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
9. Menganai Pemuka Pangeran Ilir, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
10. Menganai Pemuka Pangeran Tuha, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
11. Menganai Buay Bahuga, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
12. Menganai Semenguk Baradatu, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
13. Menganai Mergo Bunga Mayang, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
14. Menganai Marga Nunyai, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
15. Menganai Mergo Selagai, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.
16. Menganai Abung Siwo Mego Pubian Tigo Suku, tengah baris, dibatayan, laju ngayak yaw pangan tuho pun.

Setelah itu penyimbang tuho rajo dan panitia gawi, memerintahkan untuk melaksanakan tari adat Lampung, seperti :

1. Injak penglaku
2. Injak bujang gadis bidang suku, sumbai-sumbai/injak lapan berikut pilangan laki-laki dan pilangan perempuan.
3. Injak pegawai/penyimbang tuho rajo bidang suku, sumbai-sumbai berikut pilangan perempuan.
4. Injak belakawan berikut pegawai bidang suku, sumbai-sumbai berikut pilangan perempuan.
5. Injak sesabayan berikut pegawai bidang suku, sumbai-sumbai dan pilangan perempuan
6. Injak lapan pepadun.

Pada siang harinya melakukan tigel injak penglaku empat kampung, injak menganai (bujang) empat kampung, injak pegawai/penyimbang tuho rajo, injak belakawan, injak sesabayan :

1. Pertamakali melakukan tigel
2. Melakukan injak senjata, berupa :
 - a. Injak senjata memakai pedang/injak suku
 - b. Injak senjata memakai tombak/injak tiyuh
 - c. Injak senjata memakai keris/inja mega

Pelaksanaan akan melaksanakan naik pepadun, yaitu mempersiapkan para penyimbang tuha raja, muli atau gadis makai bidang suku, bebai/ibu bidang suku dan rata, kemudian di dalam sesat menyiapkan pepadun, kepala kerbau dan alat-alat lainnya. Setelah itu penyimbang tuho rajo menyusun barisan menurut urutan pepadun muli makai dan bebai makai, dan diantara muli makai dan bebai makai telah disiapkan rata/kereta raja serta memerintahkan bagi pihak yang akan melaksanakan naik pepadun agar segera menaiki rata/kereta raja berikut dua orang mirul berpakaian adat memakai siger, kemudian di depan rata dua mirul memakai kanduk gerap, kemudian di belakangnya dua orang mirul memakai siger. Selanjutnya disertai satu orang siku kanan berpakaian adat membawa keris dipinggangnya, kedua di siku kiri membawa pedang.

Di belakang rata/kereta raja satu orang membawa tombak berikut juga disiapkan kandang rarang dan payung besar putih. Setelah itu

diperintahkan pada penyimbang tuho rajo untuk jalan menuju sesat/balai adat, berikut bunyi-bunyian berupa gong dan lain-lainnya diarak oleh para penyimbang dan masyarakat. Rata/kereta ditarik atau didorong oleh para menulung, mirul, mengiyan menuju balai adat/sesat. Di balai adat disambut oleh penyimbang tuho rajo serta mengadakan bunyi-bunyian, berupa : kulintang, tala, gong dan tabuhan lainnya. Setelah sampai di balai adat pihak kedua mempelai yang akan naik pepadun mengenakan pakaian putih-putih, pakaian adat marga yang akan disambut oleh penyimbang tuho rajo. Di depan pepadun telah tersedia kain putih sepanjang 10 meter/titian kuyo serta telah tersedia satu kepala kerbau yang diikat tanduknya dengan kain putih. Pihak kedua mempelai diperintahkan untuk berdiri oleh penyimbang tuho rajo kurang lebih sepuluh meter jaraknya dari pepadun untuk memeriksa pakaian-pakaian kedua mempelai apakah sudah lengkap atau belum. Setelah itu kedua mempelai diperintahkan oleh penyimbang tuho rajo menuju pepadun sebelum duduk harus menginjakkan kakinya dikepala kerbau.

Kemudian dilanjutkan duduk di atas pepadun, siku kanan berdiri disebelah kanan dan siku kiri berdiri disebelah kiri setelah itu penyimbang tuho rajo mengatakan sudah cukup dan lengkap, lalu diperintahkan untuk berjalan menuju pancak haji. Sebelum masuk dan duduk kedua mempelai menginjak kepala kerbau terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan disertai dua orang mirul yang duduk di belakang kedua mempelai yang turun duway di dalam pancak haji.

Kemudian panitia yang mengadakan upacara adat menjelaskan dihadapan para penyimbang tuho rajo prihal gawi turun duway tersebut serta mencanangkan adek/gelar kedua mempelai serak asah kemudian juluk-juluk, menulung, dan juluk-juluk yang telah bersusah payah dalam pelaksanaan itu. Kemudian panitia memerintahkan untuk memberikan musok/suap kepada kedua mempelai setelah itu dilanjutkan panitia memerintahkan para penyimbang tuho rajo untuk berjabat tangan dengan kedua mempelai tersebut sebagai ucapan selamat. Setelah itu diperintahkan kepada kedua mempelai untuk tetap duduk ditempatnya. Kemudian panitia mengumumkan kepada seluruh penyimbang tuho rajo untuk berkumpul di balai adat untuk makan bersama. Setelah selesai dilanjutkan dengan menghitung seluruh biaya-biaya gawi tersebut dan diberikan kepada penyimbang tuho rajo untuk dibagikan menurut haknya masing-masing. Suttan Rajo Samo (1996:28-43).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Uraian kerangka fikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan diagram kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar : 2.1 Kerangka pikir

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan oleh Meliya Sari, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung dengan judul penelitian "Faktor-Faktor Penyebab Bergesernya Tata Cara Begawi Balak Cakak Pepadun Pada Upacara Cakak Pepadun Perkawinan Adat Lampung di Desa Gunung Katun Tanjungan Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2009/2010 tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor biaya adat, faktor waktu yang merupakan penyebab bergesernya pelaksanaan Perkawinan Begawi Balak Cakak Pepadun menjadi Begawi Matah Cakak Pepadun di desa Gunung Katun Tanjungan Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah masyarakat desa Gunung Katun Tanjungan, untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisioner sebagai teknik pokok sedangkan teknik penunjangnya adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan sebagai pelengkap dalam mencari data yang diperlukan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu yang diteliti adalah faktor-faktor penyebab bergesernya tata cara begawi berbeda. Hanya saja relevan karena yang diukur adalah subjek dan objek penelitian yaitu masyarakat desa Gunung Katun Tanjungan. Selain itu, meskipun penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif namun dalam pengambilan data teknik tidak digunakan dengan teknik kualitatif sehingga data yang dihasilkan tidak begitu memahami dan menggambarkan.

2. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Yoyon Miftahul Asfai, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas ADAB Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian yaitu Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Gumawang, Belitang, Ogan Komerling Ulu Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tehnik yaitu observasi, wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan analisa kualitatif. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian budaya. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian gelar adat/adok ini merupakan warisan kebudayaan melayu kuno, terutama warisan kebudayaan hindu masa sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang gadis dalam masyarakat komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itu adalah pada masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adat alias adok. Jadi ini bukan gelar kebangsawanan, dan tidak menunjukkan status sosial seseorang, sebagaimana yang ada dalam tradisi masyarakat Lampung dan keraton di Jawa.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang penulis lakukan lebih mendalam kepada peranan tokoh adat dalam melestrikan adat mego pak Tulang Bawang di aspek perkawinannya sedangkan relevansi terhadap penelitian penulis yaitu metode yang digunakan dan analisa kualitatif.